

Laporan Posisi Keuangan

Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca bagian ini, pembaca diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan laporan posisi keuangan
2. Memahami komponen aset dalam laporan posisi keuangan
3. Memahami komponen liabilitas laporan posisi keuangan
4. Memahami komponen ekuitas dalam laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Laporan posisi keuangan terdiri atas 3 (tiga) elemen utama yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Ketiga hal tersebut dirangkai dalam satu persamaan akuntansi yaitu:

$$\text{Aset} = \text{Liabilitas} + \text{Ekuitas} \quad (1)$$

Bentuk sederhana dari laporan posisi keuangan dapat dilihat pada Tabel 2.1. Nama akun dalam laporan posisi keuangan sengaja mempergunakan dalam bahas Inggris agar pembaca dapat memahami laporan keuangan yang dinyatakan dalam bahasa Inggris.

Apabila memperhatikan identitas dari laporan posisi keuangan sebagaimana yang tampak pada Tabel 2.1. maka dapat dilihat bahwa identitas laporan posisi keuangan dimulai dari nama perusahaan, nama laporan keuangan ini yaitu laporan posisi keuangan terkonsolidasi dan tanggal laporan posisi keuangan.

Laporan posisi keuangan konsolidasi adalah laporan posisi keuangan yang telah memperhitungkan tidak hanya induk perusahaan namun juga anak perusahaan dengan kepemilikan lebih dari 50%. Apabila induk perusahaan memiliki 100% kepemilikan terhadap anak perusahaan, maka semua laporan keuangan anak perusahaan akan digabung dengan induk perusahaan. Namun bila kepemilikan kurang dari 100%, maka dalam laporan posisi keuangan dan laba rugi akan mencerminkan adanya kepentingan

TABEL 2.1.

PT XYZ, Tbk					
Neraca Konsolidasi					
31 Desember (dalam 000)					
Aset	2014	2013	Liabilitas dan Ekuitas	2014	2013
Aset Lancar			Liabilitas Lancar		
Kas dan Setara Kas	400	300	Utang Usaha	700	500
Investasi Jangka Pendek	600	200	Utang Gaji	100	200
Piutang Usaha	500	600	Wesel Bayar	600	700
(-) Penyisihan Piutang tak Tertagih	(100)	(100)	Utang Dividen		
Wesel Tagih			Bagian utang jgk. panjang yang akan jatuh tempo		
Persediaan	600	900	Total Liabilitas Lancar	<u>1.400</u>	<u>1.400</u>
Sewa dan Asuransi Dibayar di Muka			Utang Jangka Panjang	600	400
Total Aset Lancar	<u>2.000</u>	<u>1.900</u>	Total Liabilitas	<u>2.000</u>	<u>1.800</u>
Aset Tetap			Ekuitas Pemegang Saham		
Tanah	500	500	Saham Preferen (nilai pari \$1, 100 lembar)	100	100
Gedung	700	550	Saham Biasa (nilai pari \$1,2, 100 lembar)	120	120
(-) Akumulasi Depresiasi	(300)	(250)	Agio Saham	380	380
Peralatan, Mesin, dan Kendaraan	1.300	1.150	Saldo Laba	600	500
(-) Akumulasi Depresiasi	(1.000)	(950)	Jumlah Ekuitas Pemegang Saham	<u>1.200</u>	<u>1.100</u>
Aset Tetap Neto	<u>1.200</u>	<u>1.000</u>	Total Liabilities & Ekuitas	<u>3.200</u>	<u>2.900</u>
Aset Takberwujud					
Total Aset	<u>3.200</u>	<u>2.900</u>			

nonpengendali (*noncontrolling interest*) dalam aset dan pendapatan. Tanggal yang ada pada laporan posisi keuangan menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal yang dimaksud. Sebagaimana telah didefinisikan di atas, maka posisi keuangan perusahaan akan berbeda pada setiap tanggalnya dikarenakan adanya transaksi yang akan memengaruhi posisi akun-akun dalam laporan posisi keuangan.

Dalam laporan keuangan lengkap, maka data yang ada di laporan posisi keuangan minimal menyajikan data untuk dua tahun berturut-turut. Pada contoh Tabel 2.1. mengingat keterbatasan halaman, maka data yang disajikan untuk satu tahun saja yaitu tahun 2014. Hal ini bertujuan agar pembaca laporan keuangan dapat melakukan komparasi untuk membandingkan kinerja perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

Pada umumnya terdapat 2 (dua) macam format laporan posisi keuangan yaitu *account format* dan *report format*. Pada tata letak *account format* maka aset di sebelah kiri, sementara liabilitas dan ekuitas di sebelah kanan. Sedangkan pada tata letak *report format* maka aset, liabilitas dan ekuitas berada dalam satu kolom.

Aset dan liabilitas dihasilkan dari transaksi bisnis yang bersifat kas (*cash basis*) dan non-kas (*accrual basis*). Sebagai contoh, bila perusahaan menerbitkan obligasi maka ia akan memperoleh kas yang akan meningkat sejumlah dengan peningkatan liabilitas utang tersebut.

Metode pencatatan akrual juga akan menghasilkan perubahan dalam aset dan liabilitas. Pada pencatatan metode akrual, pengakuan terhadap pendapatan dan biaya tidak perlu seiring dengan penerimaan/pengeluaran kas. Beberapa kasus sebagai berikut.

- Kas diterima di muka dan diakui sebagai pendapatan, sehingga terjadi peningkatan aset (kas) dan peningkatan liabilitas (*unearned revenue*). Setelah pendapatan tersebut diperoleh (*earned*), maka liabilitas (*unearned revenue*) akan berkurang dan ekuitas (saldo laba) bertambah.
- Pengakuan atas pendapatan yang belum diterima kas, sehingga menimbulkan peningkatan dalam aset (piutang) dan peningkatan dalam ekuitas (saldo laba). Setelah kas berhasil dikumpulkan oleh perusahaan, maka aset berupa kas akan naik, sedangkan aset berupa piutang akan menurun dengan jumlah yang sama.
- Kas dibayar di muka dicatat sebagai penurunan satu aset yaitu kas, dan peningkatan aset lain yaitu beban dibayar di muka dengan jumlah yang sama. Ketika biaya diakui, maka aset berupa beban dibayar di muka akan berkurang dan ekuitas (saldo laba) akan berkurang dengan besaran yang sama.
- Mengakui biaya sebelum uang kas dikeluarkan akan mengakibatkan peningkatan dalam kewajiban (*accrued expense*) dan penurunan dalam ekuitas (saldo laba). Ketika biaya tersebut dibayarkan kas, maka aset (kas) akan turun dan kewajiban (*accrued expense*) juga turun dengan besaran yang sama.

Di bawah ini akan dibahas dari masing-masing akun laporan posisi keuangan Tabel 2.1.

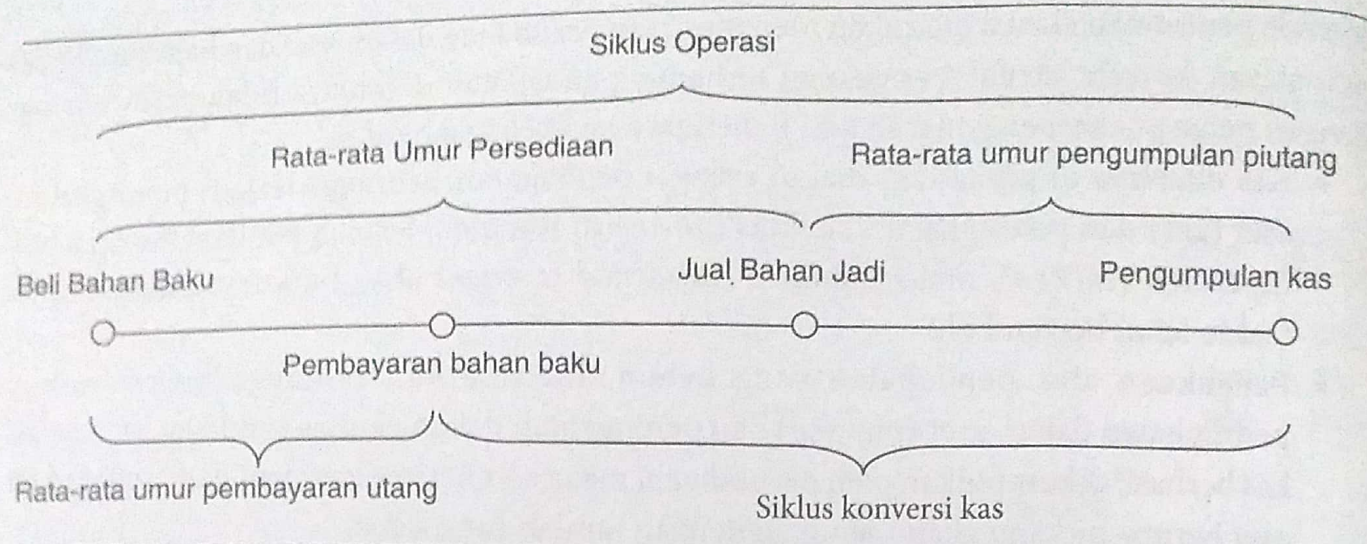
2.1 ASET

Aset menyediakan manfaat ekonomis di masa mendatang yang dimiliki oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi sebelumnya. Aset dapat dihasilkan dari aktivitas operasi (dari penghasilan laba bersih perusahaan), aktivitas investasi (pembelian mesin-mesin) dan aktivitas pendanaan (melalui penerbitan surat utang). Pada umumnya, aset dikelompokkan menjadi dua yaitu aset lancar (*current asset*) dan aset tetap (*fixed asset*). Namun, aset takberwujud (*asset intangible*) dipisahkan menjadi aset yang berdiri sendiri. Selanjutnya, di bawah ini akan disajikan pembahasan tentang aset lancar, aset tetap dan aset takberwujud.

1. Aset Lancar (Current Asset)

Aset lancar merupakan aset yang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun atau satu siklus operasi bisnis perusahaan. Satu siklus operasi bisnis perusahaan dimulai dari membeli bahan baku, mengubah bahan baku menjadi bahan jadi sampai barang tersebut dijual, dan kas dikumpulkan dari penjualan secara kredit. Siklus operasi bisnis suatu perusahaan dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Aset lancar juga sering dikenal dengan istilah modal kerja kotor (*gross working capital*). Untuk akun aset lancar, maka penyusunannya diurutkan mulai dari yang paling likuid hingga kurang likuid.



GAMBAR 2.1. Siklus Operasi

a. Kas dan Setara Kas

Kas dan setara kas (*cash and equivalent*) merupakan posisi kas yang dimiliki perusahaan baik dalam bentuk uang tunai maupun uang yang berada dalam rekening untuk transaksi harian perusahaan. Ada beberapa alasan bagi perusahaan untuk memegang kas yaitu:

1. Motif transaksi (*transaction motive*), perusahaan memiliki jumlah kas yang cukup untuk melakukan transaksi bisnis sehari-hari.
2. Motif keamanan (*safety motive*), perusahaan memiliki jumlah kas yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap kejadian-kejadian di luar prediksi dan tidak diharapkan.
3. Motif spekulatif (*speculative motive*), perusahaan memiliki kas dalam rangka memanfaatkan peluang-peluang bisnis yang mungkin datang tanpa diprediksi sebelumnya.

Perusahaan harus dapat menentukan jumlah kas yang optimal tersedia, hal ini mengingat bila terlalu banyak uang perusahaan dalam bentuk kas maka hal ini tidak memberikan manfaat bagi perusahaan. Sebagaimana diketahui bahwa kas yang ada di perusahaan merupakan aset yang tidak menghasilkan. Namun kas tetap diperlukan terutama untuk memenuhi kebutuhan transaksi harian perusahaan.

Pendekatan yang biasa dipergunakan untuk menentukan jumlah kas optimal yang ada dalam perusahaan yaitu dengan menggunakan **Model Baumol**.

Model Baumol digunakan untuk menentukan jumlah kas optimal yang dipegang dengan meminimalkan total biaya yang dibutuhkan sebagai akibat perusahaan memegang kas.

Model Baumol dinyatakan dalam rumus:

$$ECQ = \sqrt{\frac{2 \cdot CC \cdot DC}{OC}}$$

$$\text{Cost} + \text{Transaction Cost} \\ \times \text{OC}] + [(DC/ECQ) \times CC]$$

Quantity yaitu jumlah optimal setiap kali konversi dari kas sebaliknya.

biaya untuk mengonversi kas ke surat berharga atau

kebutuhan kas tahunan.

biaya atas kesempatan yang hilang bila uang kas tersebut berharga.

perusahaan membutuhkan dana operasional Rp1,5 miliar per tahun, biaya kas adalah Rp30.000/transaksi dan tingkat hasil dari surat

$$\frac{1.500.000.000}{33.541.000} = \text{Rp}33.541.000,-$$

$$1.341.641 + (1.500.000.000 / 33.541.000) \times 30.000 \\ 1.341.641 = 2.683.282,-$$

(Short Term Investment)

Investasi yang dilakukan perusahaan untuk memanfaatkan dalam perusahaan. Investasi jangka pendek ini dinyatakan. Istilah lain yang digunakan untuk *short term investment* (*marketable securities*) yang dapat diperjualbelikan. Investasi jangka (tiga) kategori yaitu:

Investasi jangka pendek adalah surat berharga yang dipegang oleh perusahaan hingga jatuh tempo. Contohnya adalah obligasi T-Bill yang akan membayar uang sejumlah

Investasi jangka pendek (*at market value, cost = Rp50.000, Rp65.000*)

Sedangkan pada laporan laba rugi akan muncul Rp15.000 sebagai keuntungan pendapatan non-operasi.

3. **Available for sale** merupakan sekuritas yang dimiliki perusahaan namun tidak termasuk dalam dua kategori di atas. Sekuritas dicatat pada harga wajar dengan *unrealized gain atau loss* termasuk di dalamnya. Perbedaan untung rugi selama periode laporan tidak dimasukkan dalam *net income*, melainkan dalam *adjustment* terhadap ekuitas pemegang saham. Apabila menggunakan contoh pada nomor dua di atas, di mana sekuritas dianggap sebagai *available for sale*, maka pencatuman dalam ekuitas pemegang saham di laporan posisi keuangan akan bertambah Rp15.000 yang dinyatakan sebagai *comprehensive income*.

c. Piutang Usaha (Account Receivable)

Piutang usaha merupakan tagihan yang dimiliki perusahaan terhadap pelanggannya karena telah menyediakan barang dan jasa. Apabila perusahaan melakukan penjualan secara kas, maka di laporan posisi keuangan akan bertambah posisi kas perusahaan. Namun apabila penjualan dilakukan secara kredit, maka di laporan posisi keuangan, posisi piutang usaha yang akan bertambah. Piutang yang dicatat adalah setelah dikurangi dengan kemungkinan piutang tidak tertagih (*allowance for bad debt*) yang dikenal dengan istilah *net realizable value*.

Dalam pemberian piutang, perusahaan biasanya memberikan syarat kredit (*credit terms*). Contoh dari syarat kredit adalah 2/10 Net 60, di mana 2 menunjukkan besarnya diskon (*cash discount rate*), angka 10 menunjukkan periode diskon (*discount period*), dan angka 60 menunjukkan waktu pembayaran kredit yang diperkenankan oleh perusahaan (*credit period*). Di dalam faktur yang diberikan perusahaan kepada pelanggannya maka selain syarat kredit terdapat pula catatan *Days of Invoice* (DOI) atau *End of Month* (EOM). DOI adalah syarat kredit tersebut mulai berlaku sejak tanggal *invoice*, sedangkan EOM artinya syarat kredit tersebut akan berlaku sejak awal bulan berikutnya. Apabila di dalam faktur tidak terdapat penjelasan, maka akan dibaca sebagai DOI.

Contoh: Perusahaan memberikan syarat kredit kepada pelanggannya dengan tanggal di faktur 15 Februari 2011. Maka berdasarkan DOI, pelanggan akan mendapatkan diskon 2% bila membayar antara tanggal 15/2/2011 sampai 25/2/2011. Apabila pelanggan membayar setelah tanggal 25/2/2011, maka pelanggan harus membayar 100% dengan batas akhir pembayaran pada tanggal 15/4/2011. Sedangkan bila ada keterangan EOM, maka pelanggan dapat memperoleh diskon bila membayar pada tanggal 1/3/2011 sampai dengan 10/3/2011. Pelanggan wajib membayar 100% bila melewati tanggal 10/3/2011 dan paling lambat harus dibayar pada tanggal 30/4/2011.

Apakah pelanggan akan mengambil diskon sebagaimana yang ditawarkan dalam syarat kredit di atas? Untuk itu perlu dihitung biaya dari syarat kredit tersebut dalam satu tahun dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Biaya bila tidak mengambil diskon} = \frac{\% \text{ diskon}}{100\% - \% \text{ diskon}} \times \frac{360}{\text{Periode kredit} - \text{Periode diskon}}$$

Apabila menggunakan contoh syarat kredit 2/10 Net 60 maka besarnya persentase diskon tersebut setahun adalah 14,7% diperoleh dari $[2\% / (100\% - 2\%)] \times [360 / (60 - 10)]$. Apabila pelanggan dapat memperoleh kredit modal kerja dari perbankan dengan besarnya bunga setahun 13%, maka pelanggan tentunya akan memanfaatkan diskon tersebut dengan cara mengambil kredit modal kerja dan menggunakannya untuk mengambil diskon karena akan memberikan penghematan sebesar 1,7% (14,7% - 13%). Sebaliknya bila pelanggan hanya mampu memperoleh kredit modal kerja dengan bunga 16%, maka pelanggan tidak akan mengambil diskon tersebut karena manfaat diskon hanya 14,7% sedangkan biayanya 16% atau defisit sebesar 1,3%.

d. Wesel Tagih (Notes Receivable)

Wesel tagih merupakan piutang yang belum dikumpulkan dari pelanggan perusahaan. Wesel tagih akan dikenakan bunga sesuai dengan kesepakatan antara perusahaan dan pelanggan.

e. Persediaan (Inventory)

Persediaan merupakan keseluruhan barang baik mulai dari bahan baku (*raw material*), barang setengah jadi (*work in process*) maupun barang jadi (*finished good*) yang masih ada di perusahaan dalam rangka proses bisnis perusahaan. Manajemen memiliki beberapa pilihan dalam menentukan sistem dan metode yang digunakan untuk pencatatan persediaan. Pemilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

Sistem proses pencatatan persediaan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Periodik, sistem ini mencatat persediaan pada akhir periode. Hanya persediaan akhir yang dihitung dan dinilai, sedangkan harga pokok penjualan (*Cost of Good Sold-COGS*) ditentukan dengan mengurangi nilai persediaan akhir dari *cost of goods available for sale*.
2. Perpetual merupakan pencatatan persediaan secara terus menerus terkait dengan kuantitas dan biaya pembeliannya pada saat pembelian atau penjualan dilakukan.

Tabel 2.2. menyajikan perbedaan antara sistem pencatatan periodik dan perpetual.

Metode penghitungan persediaan dibagi menjadi:

1. *Specific identification*, pada metode ini persediaan dinilai berdasarkan biaya spesifik dari masing-masing item yang tercatat pada persediaan akhir.
2. *Average cost*, pada metode ini persediaan akhir dicatat berdasarkan harga rata-rata pembeliannya.
3. *First in First Out (FIFO)*, pada metode ini biaya pembelian unit pertama yang dibeli akan diakui sebagai unit pertama yang akan dijual.
4. *Last in First Out (LIFO)*, pada metode ini biaya pembelian unit yang terakhir dibeli akan diakui sebagai unit pertama yang akan dijual.

TABEL 2.2. Perbedaan Sistem Periodik dan Perpetual

Transaksi atau Aktivitas	Perpetual	Periodik
Pada saat persediaan dibeli	Persediaan didebit	Pembelian (<i>Purchases</i>) didebit
Biaya Transportasi, diskon pembelian, dan pengembalian	Persediaan didebit	Debit untuk masing-masing akun (<i>Transportation In, Purchase Discounts, dan Purchase Returns and Allowances</i>)
<i>Cost of Goods</i> dicatat	Pada saat setiap penjualan dengan debit terhadap <i>Cost of Goods Sold</i>	Pada saat akhir periode
Penghitungan persediaan secara fisik dilakukan	Paling kurang sekali dalam setahun untuk menghitung persediaan yang mungkin terjadi kerusakan, kesalahan ataupun pencurian.	Paling kurang sekali dalam setahun (lebih sering akan lebih memperoleh informasi terkini) untuk menentukan level persediaan.

Contoh metode penghitungan persediaan:

Suatu perusahaan melakukan pembelian dan memiliki persediaan sebagai berikut:

TABEL 2.3. Data Transaksi Persediaan

Tanggal	Uraian	Nomor Persediaan	Biaya Pembelian
01/01/2011	Persediaan awal 1 unit	#101	12
08/01/2011	Pembelian 1 unit	#102	16
18/01/2011	Pembelian 2 unit @ 20	#103, #104	40
31/01/2011	Persediaan akhir 2 unit	#102; #103	

Dari data di atas, maka terdapat 2 unit yang terjual yaitu unit nomor 101 dan 104. Maka berdasarkan masing-masing metode diperoleh sebagai berikut.

1. Metode *specific identification*.
 - Persediaan akhir 2 unit: $16 + 20 = 36$
 - COGS 2 unit: $12 + 20 = 32$
2. Metode rata-rata biaya.

Rata-rata biaya = $(12 + 16 + 20 + 20)/4 = 17$

 - Persediaan akhir 2 unit: $2 * 17 = 34$
 - COGS 2 unit: $2 * 17 = 34$
3. Metode *First in First Out* (FIFO).
 - Persediaan akhir 2 unit: $20 + 20 = 40$
 - COGS 2 unit: $12 + 16 = 28$
4. Metode *Last in First Out* (LIFO).
 - Persediaan akhir 2 unit: $12 + 16 = 28$
 - COGS 2 unit: $20 + 20 = 40$

Atau secara ringkas COGS dapat dihitung dari persediaan awal ditambah pembelian dan dikurangi persediaan akhir, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.4.

TABEL 2.4 Perhitungan persediaan akhir dan COGS

	Average	FIFO	LIFO
Persediaan Awal	12	12	12
(+) Pembelian	56	56	56
Cost of goods available	68	68	68
(-) Persediaan akhir	(34)	(40)	(28)
COGS	34	28	40

Pemilihan metode penghitungan persediaan ini akan memiliki dampak besar ketika terjadi inflasi tinggi (kecenderungan harga untuk meningkat) atau saat deflasi (kecenderungan harga untuk menurun). Metode LIFO sesuai dengan *matching principle*, di mana metode ini mempertemukan antara biaya saat ini dan pendapatan yang saat ini terjadi, sehingga memberikan hasil kualitas *earning* yang lebih baik daripada menggunakan metode FIFO.

Pada saat inflasi tinggi maka metode FIFO akan memberikan COGS yang rendah sehingga pendapatan kena pajak (*taxable income*) akan tinggi, sehingga perusahaan harus membayar pajak lebih besar. Sedangkan metode LIFO akan memberikan COGS tinggi, sehingga pendapatan kena pajak lebih rendah dan akhirnya pajak yang dibayarkan akan berkurang.

Sebaliknya pada saat deflasi, FIFO akan memberikan COGS yang tinggi sehingga pendapatan kena pajak akan rendah dan akhirnya pajak yang dibayarkan akan berkurang. Pada saat deflasi, Metode LIFO akan memberikan COGS rendah sehingga pendapatan kena pajak akan makin besar dan berdampak pada meningkatnya pajak yang dibayarkan.

Berdasarkan peraturan perpajakan di Indonesia, maka yang diperbolehkan adalah menggunakan metode FIFO atau *average*.

f. Beban Dibayar di Muka (*Prepaid expense*)

Beban dibayar di muka (*prepaid expense*) dalam laporan posisi keuangan Tabel 2.1. dinyatakan sebagai sewa dibayar di muka (*prepaid rent*) dan asuransi dibayar di muka (*prepaid insurance*). Beban dibayar di muka adalah biaya yang telah dikeluarkan perusahaan, namun manfaatnya masih belum dirasakan. Sebagai contoh asuransi untuk memproteksi bangunan dari kebakaran dibayarkan oleh perusahaan saat ini, namun asuransi tersebut mengcover risiko kebakaran untuk periode satu tahun yang akan datang.

2. Aset Tetap (*Fixed Asset*)

Aset tetap (*Fixed Asset*) *Long Term Asset* atau *Property, Plant, and Equipment (PPE)* merupakan aset tetap yang dimiliki perusahaan dan memberikan manfaat lebih dari satu periode. Urutan penyajian dari aset tetap ini diurutkan dari mulai aset yang tidak likuid hingga yang kurang likuid atau berkebalikan dari aset lancar.

a. Tanah (Land)

Tanah (*land*) merupakan aset tetap yang tidak disusutkan. Aset tanah dicatat dalam harga perolehannya, namun seiring dengan perjalanan waktu di mana harga tanah makin meningkat maka aset ini dapat dilakukan revaluasi atau penilaian ulang kembali.

b. Pabrik (Plant)

Pabrik (*plant*) merupakan bangunan yang dipergunakan untuk proses produksi perusahaan. Nilai dari pabrik dicatat berdasarkan pada harga perolehan dikurangi dengan nilai penyusutan/depresiasi. Penyusutan adalah pengalokasian biaya perolehan dari suatu aset selama usia ekonomisnya. Sedangkan biaya penyusutan (*depreciation expense*) adalah jumlah alokasi beban untuk suatu periode tertentu.

Metode Penyusutan dibagi menjadi beberapa yaitu:

1. *Straight Line Method*, pada metode ini biaya penyusutan akan dialokasikan secara merata selama usia ekonomis dari suatu aset. Sebagai contoh perusahaan membeli mesin tahun ini dengan harga Rp12.000,-, dengan ekspektasi usia pakai 10 tahun dan nilai sisa (*salvage value*) Rp2.000,- maka penyusutannya adalah:

$$\text{Biaya Penyusutan} = (\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}) / \text{usia ekonomis}$$

$$\text{Biaya Penyusutan} = (12.000 - 2.000) / 10 = 1.000/\text{tahun}$$

Sedangkan nilai buku untuk akhir tahun ini adalah Rp9.000 (diperoleh dari harga perolehan Rp10.000,- dikurangi dengan penyusutan tahun ini Rp1.000).

2. *Unit of Production Method*, metode ini mengalokasikan biaya dengan basis penggunaan bukan waktu. Contoh, biaya pembelian sebuah truk Rp920.000 dapat digunakan hingga menempuh jarak 300.000 km. nilai sisa truk pada akhir usia ekonomis adalah Rp20.000 maka penyusutannya adalah:

$$\text{Biaya Penyusutan} = (\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}) / \text{estimasi km}$$

$$\text{Biaya Penyusutan} = (920.000 - 20.000) / 300.000 = \text{Rp}3/\text{km}$$

Bila truk tersebut tahun ini dipergunakan dengan menempuh jarak 50.000 km, maka biaya penyusutan yang dibebankan tahun ini adalah $\text{Rp}3 \times 50.000 = \text{Rp}150.000$.

3. *Double Declining Balance (DDB) Method*, merupakan metode penyusutan dipercepat dengan menggunakan besaran persentase 200% dari nilai penyusutan berbasis *straight line method*. Bila suatu aset memiliki usia ekonomis 10 tahun maka persentase penyusutan pertahun adalah 1/10 atau 10%, bila menggunakan metode DDB sebesar $2 \times 10\%$ atau sebesar 20%. Rumus matematis DDB sebagai berikut.

$$\text{Biaya Penyusutan} = (2/\text{usia hidup}) \times (\text{biaya perolehan} - \text{akumulasi depresi})$$

Contoh: suatu perusahaan membeli aset dengan harga Rp12.000, dengan usia hidup ekonomis 5 tahun dan nilai sisa diperkirakan Rp2.000, maka penyusutan pertahunnya ada pada Tabel 2.5.

TABEL 2.5. Penyusutan Metode DDB

Tahun	Nilai Buku Awal	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan
1	12.000	$12.000 \times 2/5 = 4.800$	4.800
2	7.200	$(2/5) \times (12.000 - 4.800) = 2.880$	7.680
3	4.320	$(2/5) \times (12.000 - 7.680) = 1.728$	9.408

Dari tahun 1 sampai ke-3 terlihat akumulasi depresiasi Rp9.408. Total biaya depresiasi adalah Rp10.000 (diperoleh dari nilai perolehan 12.000 dikurangi nilai sisa 2.000), maka pada tahun ke-4 biaya penyusutannya adalah Rp592 (diperoleh dari Rp10.000 dikurangi akumulasi depresiasi Rp9.408).

Sedangkan depresiasi tahun ke-5 adalah 0.

4. *Sum of Year Digit (SYD) Method*, merupakan pembebanan biaya depresiasi dengan menggunakan penjumlahan tahun sebagai bobot dari pecahan-pecahan pembilang yang makin mengecil. Secara matematis dapat ditulis:

Biaya penyusutan = (pembilang/penjumlahan angka tahun) \times (harga beli-nilai sisa)

Contoh: suatu mesin dibeli dengan harga Rp5.000 tanpa nilai sisa dan usia ekonomisnya 5 tahun. Maka besarnya penyusutan tahunan dapat dilihat pada Tabel 2.6.

TABEL 2.6. Penyusutan Metode SYD

Tahun	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan
1	$5 / 15^* \times (5.000 - 0) = 1.667$	1.667
2	$4 / 15^* \times (5.000 - 0) = 1.333$	3.000
3	$3 / 15^* \times (5.000 - 0) = 1.000$	4.000
4	$2 / 15^* \times (5.000 - 0) = 667$	4.667
5	$1 / 15^* \times (5.000 - 0) = 333$	5.000

* 15 merupakan penjumlahan angka tahun 1,2,3,4, dan 5

Untuk alokasi terhadap aset takberwujud, maka istilah yang biasa dipergunakan adalah amortisasi. Namun aset yang memiliki usia tidak terhingga seperti *goodwill* tidak dilakukan amortisasi.

Untuk sektor pertambangan, penyusutan terhadap nilai Sumber Daya Alam (SDA) dikenal sebagai Deplesi. Biasanya, deplesi menggunakan pendekatan *unit of production* atau dengan rumus di bawah ini. Persamaan deplesi adalah sebagai berikut.

$$\text{Deplesi} = (L - D_c) \times [n / R]$$

di mana:

L : merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mencari sumber daya alam;

D_c: merupakan kumulatif deplesi sampai tahun tersebut;

n : merupakan hasil produksi SDA pada tahun tersebut; dan

R : merupakan jumlah produksi SDA yang masih tersedia pada akhir tahun tersebut.

Contoh: diketahui biaya eksplorasi Sebuah SDA sebesar Rp1 miliar, diperkirakan SDA mengandung 200.000 barel minyak. Untuk tahun pertama diambil 30.000 barel, tahun kedua sebanyak 27.000 barel dan tahun ketiga sebanyak 20.000 barel. Sehingga besarnya deplesi tiap tahunnya adalah:

$$\text{Pada tahun ke-1 : deplesi} = 1 \text{ miliar} \times (30.000/200.000) = 150 \text{ juta}$$

$$\text{Pada tahun ke-2 : deplesi} = (1 \text{ miliar} - 150 \text{ juta}) \times (27.000/(200\text{rb} - 30\text{rb})) = 135 \text{ juta}$$

$$\text{Pada tahun ke-3 : deplesi} = (1 \text{ miliar} - 285 \text{ juta}) \times (20.000/(200\text{rb} - 30\text{rb} - 27\text{rb})) = 100 \text{ juta}$$

Bila menggunakan pendekatan *unit of production* diperoleh hasil yang sama sebagai berikut.

$$\text{Pada tahun I : deplesi} = 1 \text{ miliar} \times (30.000/200.000) = 150 \text{ juta}$$

$$\text{Pada tahun ke-2 : deplesi} = 1 \text{ miliar} \times (27.000/200.000) = 135 \text{ juta}$$

$$\text{Pada tahun ke-3 : deplesi} = 1 \text{ miliar} \times (20.000/200.000) = 100 \text{ juta}$$

Untuk penyusutan di Indonesia sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku pada Pasal 11, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 maka penyusutan yang diperkenankan ada pada Tabel 2.7.

TABEL 2.7. Penyusutan Harta Berwujud Menurut Aturan Perpajakan Indonesia

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan Metode Garis Lurus	Tarif Penyusutan Metode Saldo Menurun
1	Bukan Bangunan		
	Kelompok I	4 th	25 %
	Kelompok II	8 th	12,5 %
	Kelompok III	16 th	6,25 %
	Kelompok IV	20 th	5 %
2	Bangunan		
	Permanen	20 th	5 %
	Tidak Permanen	10 th	10 %
			Tidak diperkenankan
			Tidak diperkenankan

c. Peralatan (*Equipment*)

Peralatan (*equipment*) merupakan barang yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Nilai dari peralatan dicatat berdasarkan pada harga perolehan dikurangi dengan nilai penyusutan.

3. Aset Takberwujud (*Intangible Asset*)

Aset takberwujud (*intangible asset*) merupakan aset yang dimiliki perusahaan dalam bentuk paten, hak cipta, merk dagang ataupun *goodwill*. Nilai aset takberwujud dicatat berdasarkan harga perolehan dikurangi dengan biaya yang diamortisasi.

2.2 LIABILITAS (LIABILITIES)

Liabilitas (*liabilities*) merupakan utang perusahaan pada pihak lain seperti pemasok ataupun kreditur yang wajib dilunasi oleh perusahaan. Liabilitas perusahaan dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu liabilitas lancar (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*longterm liability*). Liabilitas lancar merupakan Liabilitas perusahaan pada pihak lain yang harus diselesaikan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Sedangkan liabilitas jangka panjang merupakan Liabilitas perusahaan pada pihak lain yang usia jatuh temponya lebih dari satu tahun.

1. Utang Dagang (Account Payable)

Utang dagang (*account payable*) merupakan liabilitas perusahaan pada pemasok yang telah memasok barang atau jasa kepada perusahaan namun belum dilakukan pembayaran.

2. Gaji yang Masih Harus Dibayar (Accrued Wages)

Gaji yang masih harus dibayar (*accrued wages*) merupakan utang perusahaan kepada para karyawan yang telah memberikan jasanya kepada perusahaan. Gaji yang masih harus dibayar muncul karena perusahaan belum melakukan pembayaran gaji pada saat laporan keuangan dibuat. Lazimnya perusahaan membuat laporan bulanan adalah akhir bulan yaitu tanggal 30 atau 31. Untuk perusahaan yang membagikan gaji pada karyawannya setiap tanggal 25, maka tidak terdapat gaji yang masih harus dibayar. Namun bila perusahaan membayarkan gaji karyawan setiap tanggal 5 bulan berikutnya, maka pada laporan posisi keuangan per akhir bulan akan muncul gaji yang masih harus dibayar.

3. Wesel Bayar (Note Payable)

Wesel bayar (*note payable*) merupakan utang perusahaan pada krediturnya. Biasanya wesel bayar akan dikenakan biaya bunga. Wesel bayar dalam praktiknya di Indonesia dapat diganti sebagai kredit yang diberikan oleh pihak lain biasanya perbankan dalam bentuk kredit modal kerja.

4. Utang Dividen (Dividend Payable)

Utang dividen (*dividend payable*) merupakan utang perusahaan kepada pemegang saham karena perusahaan telah mengumumkan untuk membayarkan dividen, namun belum dibayarkan kepada pemegang saham. Terkait dengan pembayaran dividen, maka ada beberapa tanggal penting di sekitar pengumuman dividen yaitu:

1. *Declaration date*, atau tanggal pengumuman merupakan tanggal saat perusahaan mengumumkan akan membagikan pembayaran dividen.
2. *Cum dividen date* merupakan tanggal transaksi terakhir bagi investor untuk mendapatkan hak atas dividen.

3. *Ex-dividend date* yaitu tanggal transaksi pertama tanpa hak dividen. Tanggal ini merupakan satu hari setelah tanggal *cum dividen date*, di mana bila investor membeli saham perusahaan di tanggal ini, maka ia tidak akan memperoleh dividen.
4. *Holder of record date*, merupakan tanggal yang memuat daftar seluruh pemegang saham yang akan berhak memperoleh dividen.
5. *Payment date* merupakan tanggal eksekusi, di mana perusahaan melakukan pelaksanaan pembayaran dividen.

5. Bagian Utang Jangka Panjang Jatuh Tempo pada Periode Sekarang (Current Portion of Long Term Debt)

Current portion of long term debt merupakan bagian dari utang jangka panjang yang harus dibayarkan dalam waktu satu tahun ini.

6. Obligasi Jangka Panjang (Long Term Bonds)

Liabilitas jangka panjang (*long term bond*) yang harus dilunasi perusahaan dengan jangka waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun. Dalam praktiknya liabilitas jangka panjang dapat berupa liabilitas yang muncul disebabkan perusahaan meminjam uang dari bank dalam bentuk kredit investasi ataupun karena perusahaan menerbitkan obligasi (*bond*).

2.3 EKUITAS PEMEGANG SAHAM (STOCKHOLDERS EQUITY)

Stockholders equity merupakan ekuitas yang ada pada pemegang saham. Perlu dicatat bahwa *equity* di sini diterjemahkan sebagai ekuitas bukan modal. Yang dimaksud dengan modal adalah ekuitas ditambah dengan liabilitas jangka panjang.

1. Saham Preferen (Preferred Stock)

Preferred stock merupakan setoran uang dari para pemegang saham preferen. *Preferred stock* merupakan salah satu *hybrid securities*. Disebut *hybrid securities* karena di dalam *preferred stock* terkandung sifat liabilitas dan saham biasa. Sifat yang menyerupai kewajiban adalah pemegang saham preferen berhak memperoleh dividen saham preferen dalam jumlah yang tetap setiap tahunnya. Sifat *preferred stock* yang menyerupai saham biasa adalah sahamnya tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan berhak atas pembagian dividen perusahaan.

2. Saham Biasa (Common Stock)

Saham biasa (*common stock*) merupakan setoran modal dari para pemegang saham yang dinyatakan dalam nilai dasar saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar.

Saham biasa di Indonesia dibagi menjadi kelas-kelas tertentu. Ada saham biasa yang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas A dan B, di mana saham kelas A merupakan saham

pendiri perusahaan, dan kelas B di luar saham pendiri. Untuk saham badan usaha milik Negara, maka terdapat 1 lembar saham yang disebut Saham Dwiwarna atau Saham Merah Putih yang tidak diperjualbelikan. Saham ini memiliki hak eksklusif yaitu menyetujui pengangkatan dan pemberhentian Komisaris dan Direksi, menyetujui perubahan anggaran dasar, menyetujui pembubaran, likuidasi, penggabungan, dan pengambilalihan.

Beberapa istilah saham yang patut untuk diketahui adalah:

Saham *authorized* adalah jumlah dan nilai nominal saham maksimal yang boleh diterbitkan perusahaan, sesuai dengan anggaran dasarnya (modal dasar). Berdasarkan peraturan Undang-Undang Perseroan Terbatas, maka jumlah minimum modal dasar sebesar Rp50 juta dan minimal 25% modal dasar tersebut harus ditempatkan dan disetor penuh yang ditunjukkan dengan bukti penyetoran yang sah (UU No.40/2007, Bab 3, Pasal 31-33). Untuk merubah modal dasar, maka emiten harus merubah anggaran dasar melalui rapat umum pemegang saham dan disahkan menteri kehakiman.

Modal ditempatkan merupakan sebagian dari modal dasar yang telah ditentukan kepemilikannya, namun tidak menjamin bahwa pemiliknya telah menyetor seluruhnya, dikenal sebagai *subscribe share*. Sedangkan untuk modal ditempatkan yang telah disetorkan oleh pemegang saham biasanya dinyatakan sebagai modal ditempatkan dan disetor penuh (*subscribe share and paid up capital*). Untuk perusahaan yang akan *go-public* maka modal ditempatkan wajib untuk disetor seluruhnya. Kemudian, istilah modal dalam portapel, biasanya tidak dicantumkan dalam laporan posisi keuangan, di mana merupakan selisih antara modal dasar dengan modal ditempatkan. Misalnya suatu perusahaan milik tuan A dan B memiliki modal dasar dalam anggaran dasar perusahaan sebesar Rp100 juta. Masing-masing menyetorkan uang sebesar 30 juta (30%). Berarti modal ditempatkan dan telah disetor penuh adalah sebesar Rp60 juta. Sedangkan sisanya adalah modal saham yang belum ditempatkan.

Issued shares adalah jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan pada saat penawaran umum pertama kali. *Outstanding share* adalah jumlah saham yang beredar di publik. Sedangkan *treasury share* adalah jumlah saham yang telah diterbitkan dan kemudian dibeli kembali oleh perusahaan.

3. Agio Saham (Paid in Capital)

Agio saham (*paid in capital*) merupakan selisih antara harga pasar saham dengan nilai pari saham, dikalikan dengan jumlah saham beredar.

4. Saldo laba (Retained Earning)

Saldo laba (*retained earning*) merupakan penyisihan dari laba tiap tahun yang dikumpulkan dan diakumulasi untuk dapat digunakan perusahaan di masa mendatang. Nilai saldo laba akhir periode diperoleh dari nilai saldo laba awal periode ditambah (dikurangi) laba bersih (rugi bersih) dikurangi dividen.